

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai kisah Dina dan Sikkhem dalam Kejadian 34:1-31, misalnya Jhon Abraham Christian dalam tulisannya *Kasus Dina Dan Sikkhem Ditinjau Dari Perspektif Teologi Dan Hukum Positif* meninjau kisah Dina dan Sikkhem dari perspektif teologi dan hukum dan hasil dari penelitian kasus ini merupakan kisah yang menggambarkan pelanggaran moral dan etika.³⁴ Perspektif teologi, Dina menjadi korban secara tidak adil dan kejam dan juga tindakan ini merupakan penghinaan terhadap keluarga Yakub. Ia menyoroti tindakan saudara-saudaranya yang membalas dendam yang berlebihan dengan melakukan pembunuhan yang menyalagunakan sunat yang menjadi materai suci. Dari segi hukum penulis melihat bagaimana hukum berlaku dalam kasus Dina ini dan tindakan saudara-saudaranya.

Christian berpendapat bahwa dari segi hukum apa yang terjadi terhadap Dina merupakan suatu tindakan yang sangat tragis apalagi usianya yang masih dibawa umur dan jika dilihat dari hukum di Indonesia akan dikenakan hukum pidana. Juga tindakan saudara-saudara Dina merupakan

³⁴John Abraham Christian, "Kasus Dina Dan Sikkhem Ditinjau Dari Perspektif Teologi Dan Hukum Positif," *Vertias Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pengadilan Kristen* 5, no. 2 (2023):215-225.

suatu tindakan pembunuhan berencana, pencurian dan kekerasan dalam hukum negara semuanya diatur dan bukan hanya itu juga dalam hukum Tuhan.

Kemudian tulisan dari Merthe Meleke Kondemo yang berjudul *Where are my brothers? The story of Dinah in Genesis 34 and women crying for help against sexual assault and rape in Eastern DR Congo*.³⁵ Kondemo menganalisis kisah dalam Kejadian 34 dengan pendekatan *bosadi* dan mengaitkan dengan kondisi perempuan di Kongo yang selalu mengalami kekerasan seksual, namun tidak ada tindakan lebih lanjut dari masyarakat dan juga pemerintah. Seperti dalam Kisah Dina kebungkaman Yakub ayahnya yang menjadi sorotan dan juga suara Dina yang tidak dipertimbangkan yang telah jelas bahwa ia mengalami kekerasan seksual.

Namun tindakan saudara-saudaranya yang menjadi titik tolak penulis untuk mendorong pemerintah di Kongo dalam mencari strategi untuk mengurangi bahkan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan. Dalam tulisan ini penulis menegaskan bahwa perlu ada tindakan lebih lanjut untuk membela serta mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, dan menentang pihak-pihak yang bungkam terhadap kasus kekerasan seksual seperti yang dilakukan oleh Yakub.

³⁵Merthe Maleke Kondemo, "Where Are My Brothers? The Story of Dinah in Genesis 34 and Women Crying for Help against Sexual Assault and Rape in Eastern DR Congo," *Stellenbosch Theological Journal* 8, no. 1 (2022):1-17.

Juga dalam penelitian Yael Shemesh yang berjudul *Rape is Rape is Rape: The Story of Dinah and Shechem (Genesis 34)*³⁶ dalam penelitian ini Shemesh menyajikan teori-teori rayuan dan pernikahan penculikan untuk menjawab klaim yang disebut oleh peneliti modern yang menyatakan bahwa Dina dalam Kejadian 34 adalah di rayu oleh Sikkhem dan bukan karena pemerkosaan, untuk itu Shemesh menggunakan teori tersebut untuk menyatakan bahwa Dina tidak dirayu melainkan diperkosa. Jadi menurut Shemesh bahwa apa yang terjadi dalam Kejadian 34 adalah kasus pemerkosaan. Dan suara Dina tidak terdengar akibat karena narasi Kejadian 34 ini menunjukkan nilai patriakal yang tidak mementingkan kepentingan perempuan.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan penulis memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang kisah Dina dalam Kejadian 34. Namun perbedaannya ialah peneliti akan melihat dari perspektif feminis dengan menggunakan metode Hermeneutik Feminis dari Elizabeth Schussler Fiorenza. Juga dalam penelitian ini penulis akan melihat kondisi Dina dari perspektif trauma atau pengalaman traumatik yang dialami oleh Dina dan merelevansikannya bagi korban pelecehan di Indonesia.

³⁶Yael Shemesh, "Rape Is Rape Is Rape: The Story of Dinah and Shechem (Genesis 34)," *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft* (2007):1-21.

B. Gambaran Umum Kitab Kejadian

1. Latar Belakang Kitab Kejadian

Kitab kejadian adalah kitab yang paling pertama yang terletak di dalam seluruh kitab taurat, kitab tersebut menarasikan awal penciptaan hingga menceritakan asal-usul bangsa Israel kitab kejadian pada umumnya akrab dikenal sebagai kitab musa namun tidak jarang ada juga orang yang menyebutnya sebagai kitab pentateukh. Pentateukh berasal dari kata Yunani yaitu *pentateukhos* (πεντατευχος) yang terdiri dari dua kata yakni πέντα (penta) = lima dan τευχος (teukhos) = gulungan, buku, kitab.³⁷ Pentateukh ini berarti lima gulungan kitab dan dari kelima kitab tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kitab yang lain.³⁸ Kitab ini terdiri dari lima kitab yakni Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan.³⁹

Kitab kejadian ditulis untuk memberikan sebuah pemahaman yang mendasar tentang hubungan Allah dengan umat manusia serta perjanjian Allah dengan Abraham dan seluruh keturunannya yang menjadi sebuah dasar bagi pembentukan bangsa Israel serta kisah yusuf dan Yakub dan Ishak. Kitab kejadian menggambarkan sejarah

³⁷Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),129,147.

³⁸Jonar Situmorang, *EKSPOSISI TEMATIS KITAB KEJADIAN* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022),28.

³⁹Ferry Simanjuntak, *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian s/d Ester* (Bandung: CV. Patra Media Gramedia Bandung, 2017),12.

perjalanan dari umat Allah dan dalam kitab tersebut terdapat penggunaan “toledoth” yang menunjukkan adanya silsilah dan riwayat yang terjalin di dalam narasi kitab kejadian.⁴⁰

2. Nama Kitab

Kitab Kejadian adalah bagian dari kelompok lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yang disebut Pentateukh bersama dengan Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kitab ini juga disebut sebagai Taurat (Torah) yang dalam tradisi Ibrani berarti “Pengajaran” dan sering dikaitkan dengan Musa sebagai penulisnya.

Kitab Kejadian dalam bahasa Ibrani disebut *beresyit* yang berarti “pada mulanya” yang berasal dari akar kata *resyit* yang berarti “permulaan atau yang pertama”⁴¹ yang merupakan kata pembuka dalam kitab Kejadian yakni dalam Kejadian 1:1. Nama kitab ini sesuai dengan isinya, yaitu menguraikan awal mula segala sesuatu yang menjadi dasar kepercayaan umat Allah dalam Alkitab.⁴² Judul kitab ini adalah Septuaginta (LXX) yaitu terjemahan Ibrani kedalam bahasa Yunani, adalah “*genesos*” yang berarti awal mula. Judul ini merujuk pada tema utama kitab ini, yaitu penciptaan alam semesta dan asal usul

⁴⁰Puji Siswanto, *DOKTRIN PENCIPTAAN DALAM KITAB KEJADIAN 1:1-2:4 SECARA MORFOLOGI, HISTORIS DAN TEOLOGIS* (Jawa Timur: Uwasis Inspirasi Indonesia, 2019), 49-50.

⁴¹D. L. Baker and A. A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 55.

⁴²W. S. LaSor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 111.

bangsa Israel dan kemudian dipakai menjadi “Kejadian” dalam Alkitab bahasa Indonesia⁴³ dan dalam bahasa Inggris disebut *Genesis*.⁴⁴

3. Penulis Kitab

Pembahasan mengenai siapa penulis kitab Kejadian dalam pandangan tradisional beranggapan bahwa penulis kitab ini adalah Musa, bersama dengan keempat kitab Taurat lainnya yakni Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Pandangan ini didasarkan pada berbagai referensi dalam Alkitab yang menyebutkan bahwa Musa menulis hukum-hukum dan perintah-perintah Tuhan. Namun kitab Kejadian sendiri tidak pernah secara eksplisit menyatakan bahwa Musa adalah penulisnya.⁴⁵

Namun kajian modern dalam kritik teks dan sejarah menunjukkan bahwa kitab ini kemungkinan besar merupakan hasil dari berbagai sumber yang disusun pada periode yang lebih panjang. Di Jerman pada abad ke 19 dikembangkan suatu hipotesis bahwa Pentateukh berasal dari empat sumber utama yakni Sumber J (*Jahwist*), sumber E (*Elohist*), sumber D (*Deuteronomist*) dan sumber P (*Priesterschrift*).⁴⁶

⁴³YM Seto Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat* (Yogyakarta: PT. Kanisus, 2017),27.

⁴⁴J. Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),23.

⁴⁵Tremper Longman III, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2016),50.

⁴⁶David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996),26.

Sumber J ini berasal dari Yehuda, sumber ini menggunakan istilah YHWH untuk menyebut Tuhan Allah. Sekitar tahun 950-850 SM dan terdapat dalam kitab Kejadian sampai kitab Bilangan. Mencakup tentang cerita manusia pertama sampai dengan keluaran bangsa Israel. Sumber E dari kerajaan Utara Israel sekitar tahun 850-750 SM. Juga memuat kitab Kejadian sampai Bilangan. Sumber ini memuat sepertiga dari kitab Kejadian.⁴⁷ Kemudian Sumber D ini mencakup garis besar kitab Ulangan an terakhir kitab P yang berasal dari zaman pembuangan atau sektar abad ke-6 sampai abad ke-5. Sumber ini memuat kisah-kisah, silsilah dan juga mengenai upacara-upacara didalam kitab Kejadian sampai kitab Bilangan.⁴⁸

Di sini penulis setuju bahwa penulis kitab Kejadian tidak dari satu orang saja namun dari beberapa sumber yakni Sumber P yang menceritakan tentang penciptaan dan peristiwa air bah. Juga dari sumber Y dan E.⁴⁹

4. Waktu Penulisan

Penulisan serta penanggalan dari kitab kejadian belum secara pasti diketahui hingga saat ini akan tetapi ada informasi sejarah yang dapat menolong pembaca setidaknya mengetahui penanggalan serta

⁴⁷Marsunu, *Pengantar Ke Dalam Taurat*,13-18.

⁴⁸Kornelius Sabat, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024),35-37.

⁴⁹Yohanes Krismantyo Susanta, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar* (Surakarta: CV. Kekata Group, 2018),57-59.

waktu penulisan dari kitab Kejadian lewat sistem yang terdapat dalam kitab Kejadian. Para peneliti sebelumnya yang meneliti penanggalan kitab Kejadian salah satunya Abraham Park dan Denis Green. Abraham Park tidak secara spesifik menunjukkan waktu penulisannya namun ia menjelaskan bahwa kitab Kejadian ini merupakan catatan sejarah yang sangat penting yang memuat silsilah yang membantu dalam penanggalan kitab Kejadian dan isinya menunjukkan pemeliharaan Allah terhadap umatNya.⁵⁰ Denis Green dalam bukunya ia memaparkan beberapa perhitungan dalam memperkirakan penulisan kitab Kejadian.⁵¹ Berdasarkan penanggalan kedua tokoh tersebut Siswanto menjadikannya patokan dalam perhitungan untuk perkiraan penulisan kitab Kejadian.

Siswanto berpendapat bahwa berdasarkan catatan dalam 1 Raja-Raja 6:1 yang menetapkan tahun keempat pemerintahan Raja Salomo (966 SM) dan 480 tahun setelah *Eksodus*, peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir diperkirakan terjadi pada tahun 1446 SM.⁵² Tiga bulan kemudian, mereka tiba di Gunung Sinai (Keluaran 19:1). Mengingat masa tinggal 430 tahun di Mesir (Keluaran 12:40), kedatangan Yusuf dan keluarganya bersama Yakub diperkirakan terjadi pada tahun 1876 SM.

⁵⁰Abraham Park, *Silsilah Kitab Kejadian* (Jakarta: Grasindo, 2010),8.

⁵¹Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum MAs, 2004),8-15.

⁵²David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),18.

Meskipun terdapat dua catatan mengenai durasi di Mesir (400 tahun berdasarkan janji kepada Abraham dan 430 tahun sejak kedatangan Yakub, didukung oleh usia Yakub saat bertemu Firaun), perhitungan yang memperhitungkan usia Ishak dan Abraham mengindikasikan total waktu keberadaan umat Israel di Mesir bisa mencapai 920 tahun jika dihitung dari kelahiran Terah. Dengan demikian, penanggalan peristiwa dalam Kitab Kejadian bervariasi namun saling melengkapi, dengan perkiraan penulisan kitab tersebut sekitar tahun 2116 SM jika dihitung dari Abraham, atau 2366 SM jika dihitung dari Terah.⁵³

Jika melihat ke teori sumber penulisan kitab Kejadian bersama dengan seluruh kitab dalam Pentateukh tentu melewati proses yang panjang. Mulai dari sumber Y yang penulisnya muncul sekitar abad ke 11-10 SM tepat pada zaman pemerintahan raja Daud dan rampung sekitar tahun 950 SM. Sumber Y mulai menceritakan tentang Kejadian 2:4b-25; pasal 3-4; pasal 5-10 dicampur dengan sumber P dan juga pasal 11.⁵⁴

Kemudian sumber E yang penulisnya muncul sesudah Yerobeam I dan sebelum Assyria memberi pengaruh di kerajaan Israel utara yang diperkirakan sekitar abad ke-9 SM pasal 12-50 juga berasal

⁵³Siswanto, *DOKTRIN PENCIPTAAN DALAM KITAB KEJADIAN 1:1-2:4 SECARA MORFOLOGI, HISTORIS DAN TEOLOGIS*, 51-53.

⁵⁴Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 61-63.

dari sumber E dan P. Kemudian Sumber P yang menulis Kejadian 1-4:4a, kemudian silsilah-silsilah mulai dari Kejadian 11:11 sampai seterusnya dan penulisannya diperkirakan sesudah abad 7 SM.⁵⁵

5. Tujuan Penulisan

Tujuan dari kitab Kejadian ini adalah untuk menceritakan dalam bentuk catatan-catatan peristiwa penting yang menunjukkan hubungan antara Allah dan manusia. Dimulai dari penciptaan, dosa manusia, dan sejarah manusia dari Adam hingga Yusuf, kitab ini menjadi dasar bagi pembentukan umat Israel, kitab ini menjadi pusat perhatian dalam PL.⁵⁶

6. Struktur Penulisan Kitab Kejadian

Struktur dari kitab Kejadian dapat dilihat dalam dua bagian kelompok besar, bagian kelompok pertama pada pasal 1-11 dan bagian kelompok dua terletak pada pasal 12-50 berikut penjelasan terkait dua kelompok. Pada bagian kelompok pasal 1-11 membahas tentang asal mula manusia pasal tersebut mencakup peristiwa penciptaan langit dan bumi, kejatuhan Adam, kisah Kain dan Habel, peristiwa air bah, pembuatan menara babel.

Lalu kelompok yang kedua pada pasal 12-50 mencatat masa kelahiran bangsa pilihan, Israel, dan menonjolkan sebuah kisah

⁵⁵Ibid,65-72.

⁵⁶Siswanto, *DOKTRIN PENCIPTAAN DALAM KITAB KEJADIAN 1:1-2:4 SECARA MORFOLOGI, HISTORIS DAN TEOLOGIS*,50-51.

penciptaan serta seorang tokoh yakni Abraham, selain itu juga dicatat bagaimana kehidupan bapa-bapa leluhur yakni Abraham, Ishak, Yakub dan Yusuf.⁵⁷

Menurut Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, garis-garis besar dari kitab kejadian adalah:

- a. Permulaan Sejarah Manusia (Kej 1:1-11:26)
 - 1) Asal Mula Alam Semesta dan Kehidupan (Kej 1:1-2:25)
 - 2) Asal Mula Dosa (Kej 3:1-24)
 - 3) Asal Mula Peradaban (Kej 4:1-5:32)
 - 4) Air Bah: Hukuman Allah Atas Peradaban Purba (Kej 6:1-8:19)
 - 5) Permulaan Baru bagi Manusia (Kej 8:20-11:26)
- b. Permulaan Bangsa Ibrani (Kej 11:27-50:26)
 - 1) Abraham (Kej 11:27-25:18)
 - 2) Ishak (Kej 25:19-28:9)
 - 3) Yakub (Kej 28:10-37:2)
 - 4) Yusuf (Kej 37:2-50:26).⁵⁸

7. Kedudukan Kejadian 34:1-31

Kejadian 34:1-31 merupakan bagian dari narasi lebih luas dalam Kitab Kejadian yang membahas kisah leluhur Israel, khususnya kehidupan Yakub dan keturunannya. Perikop ini berada di tengah-

⁵⁷Ibid,55-56.

⁵⁸Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 1 Kejadian- Ester*,24.

tengah rangkaian kisah tentang perjalanan dan pergumulan keluarga Yakub setelah ia Kembali ke tanah Kanaan. Pada dasarnya Kitab Kejadian terbagi menjadi dua bagian utama dan Kejadian 34 masuk dalam bagian kedua, lebih tepatnya dalam kisah kehidupan Yakub (Kejadian 25-36).⁵⁹

Kisah dalam Kejadian 34 ini menjadi interlud yang unik karena tidak langsung berhubungan dengan janji perjanjian Allah kepada Yakub, tetapi lebih menyoroti aspek sosial dan moral dalam kehidupan keluarganya. Kisah dalam Kejadian 34 terjadi setelah Yakub bertemu kembali dengan Esau (Kejadian 33) dan sebelum Allah memerintahkannya untuk pergi ke Betel (Kejadian 35).⁶⁰ Kejadian 34 memberikan gambaran tentang ketegangan antara keluarga Yakub dan penduduk setempat, serta bagaimana anak-anak Yakub mulai memainkan peran lebih aktif dalam narasi. Dina, satu-satunya anak perempuan Yakub yang disebutkan dalam Kitab Kejadian, mengalami pelecehan oleh Sikhem, seorang pangeran Kanaan. Peristiwa ini memicu tindakan balas dendam oleh Simeon dan Lewi, yang membantai seluruh kota Sikhem.

8. Pandangan-pandangan Tentang Dina Dalam Kejadian 34:1-31

⁵⁹Sabat, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian*, 39.

⁶⁰Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary* (Colombia: Thomas Nelson Publishers, 1994), 308.

Ada banyak pandangan-pandangan para tokoh terhadap teks Kejadian 34:1-31, mereka masing-masing memberikan tafsiran yang berbeda dari sudut pandang masing-masing.

Pertama, menurut Matthew, Dina merasa penasaran dengan kehidupan perempuan-perempuan Kanaan dimana tempat mereka tinggal, ia keluar tanpa sepengetahuan ayahnya untuk mengunjungi perempuan-perempuan yang ada di negeri itu (ay. 1) dengan tujuan untuk bergaul lebih enak dibanding dengan perempuan-perempuan yang ada di kemah ayahnya dan juga ada kemungkinan untuk bertemu dan berkenalan dengan anak lelaki di negeri itu. Dalam ayat 2 diceritakan peristiwa hilangnya kehormatan Dina. Dina dilihat oleh Sikkhem seorang budak nafsu dan membawa Dina serta tidur dengannya. Menurut Matthew dalam peristiwa tersebut itu tampaknya bukanlah paksaan melainkan terlebih karena penasaran. Matthew mengatakan bahwa seandainya Dina berjalan-jalan sebagaimana mestinya tentu peristiwa tersebut tidak akan menyimpannya.⁶¹

Sedangkan menurut Pfeiffer dan Harrison dalam Kejadian 34 menceritakan tentang Dina yang melakukan kunjungan di negeri Kanaan yang justru membawa malapetaka di Sikkhem. Karena Dina belum dewasa ia tidak memiliki latar belakang pemahaman agama

⁶¹Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 678-679.

untuk membantunya pada saat ia membutuhkan pertolongan. Sikhem putra Hamor raja negeri itu tergila-gila dengan Dina, ia menodai Dina. Dalam ayat 2 dikatakan bahwa Dina “dilarikannya” dari kata ini jelas bahwa Sikhem membuat Dina tidak berdaya karena ia menggunakan kekuatannya. Kemudian kata “diperkosa” hal ini menjelaskan ada perlakuan tidak senonoh. Dina sangat hancur bukan hanya pada Dina juga bagi kehormatan dan martabat keluarganya.⁶²

Kemudian, menurut Albertus Purnomo dalam tulisannya tentang Dari Hawa sampai Miryam yang menafsirkan kisah perempuan dalam Alkitab salah satunya kisah Dina, ia menjelaskan bahwa Dina keluar untuk berkunjung kepada perempuan-perempuan yang ada di Sikhem dan ia keluar sendiri. Dalam zamannya dikatakan bahwa perempuan yang belum bersuami berada diatas kekuasaan ayahnya jadi Dina melanggar otoritas keluarganya karena ia keluar sendirian. Tindakan Dina dikatakan memang berisiko, baik untuk dirinya maupun keluarganya. Purnomo berpendapat bahwa apa yang terjadi kepada Dina bukanlah pemerkosaan melainkan karena tindakan suka sama suka, ia berangkat dari kata *innah* yang artinya “merendahkan” bukan “memerkosa” Jadi kemungkinan besar mereka memang sepakat melakukannya karena Dina tidak berteriak-teriak kalau memang ia di perkosa, jadi apa yang terjadi dalam Kejadian 34 adalah pergaulan

⁶²Pfeiffer and Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 1 Kejadian- Ester*, 117.

bebas. Purnomo berpendapat bahwa memang karena kesalahan Dina karena ia bertindak melampaui batas dan menyetujui permintaan laki-laki untuk berhubungan intim dan membawa noda bagi keluarganya.⁶³

C. Teori Hermeneutika Feminis

1. Teori Feminisme

Gerakan perempuan yang menguat di era 1960-an memicu lahirnya studi feminis sebagai bidang ilmu pengetahuan yang baru. Hal ini menandai perubahan besar dalam cara berpikir ilmiah, dari yang sebelumnya didominasi perspektif laki-laki (androsentris) menuju pemahaman yang lebih menyeluruh dan memasukkan sudut pandang perempuan tentang dunia, kehidupan manusia, dan sejarah.⁶⁴ Secara umum feminisme adalah suatu gerakan sosial dan pemikiran yang dibentuk untuk menuntut kesetaraan hak serta keadilan terhadap perempuan. Secara etimologi, feminisme dari kata 'feminine' berarti perempuan yang memperjuangkan hak kaum perempuan, jika dalam pengertian lebih luas berarti hal perempuan dari segi tatanan sosial, dan kesetaraan dengan laki-laki dalam berbagai bidang.⁶⁵

Menurut Wolf yang dikutip oleh Citraningtyas feminisme merupakan suatu teori atau pemikiran untuk memperlihatkan harga

⁶³ Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam*, 142-152.

⁶⁴ Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*, 6-7.

⁶⁵ Sofianti, Dadang Sunendar, and Sumiyadi Andoyo Sastromiharjo, *Tinjauan Feminisme: Citra Diri Perempuan Dalam Tujuh Novel Terbaik Angkatan 2000* (Jawa Barat: LANGGAM PUSTAKA, 2023), 51.

diri perempuan, dan dari hal ini perempuan percaya akan diri mereka sendiri.⁶⁶ Sedangkan menurut Geove feminisme adalah teori persamaan laki-laki dan perempuan baik di bidang politik, sosial dan ekonomi atau kegiatan memperjuangkan hak perempuan.⁶⁷

Jadi feminisme adalah gerakan yang didirikan untuk memperjuangkan hak perempuan dalam hal kesetaraan gender dalam berbagai bidang yang dulunya sering terabaikan dan dianggap tidak berhak.

2. Hermeneutik Feminis

Hermeneutika berasal dari kata Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau *hermeneia* yang berarti tafsiran (kata benda).⁶⁸ Ada beberapa pandangan mengenai hermeunetika tidak jarang hermeunetika dipahami sebagai sebuah seni atau ilmu yang menafsirkan tulisan – tulisan khusus seperti kitab suci namun di sisi lain ada juga yang memahami hermeunetika sebagai filsafat yang memusatkan perhatiannya kepada pemahaman teks kitab suci yang mengupas secara detail tentang teks tersebut. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* digunakan dalam 3 makna atau tujuan yaitu

⁶⁶Dhiva Widowati Citraningtyas, Femmy C. M. Tasik, and Evelin Kawung, "Feminisme: Citra Diri Perempuan Dalam Tujuh Novel Terbaik Angkatan 2000," *JURNAL ILMIAH SOCIETY* 2, no. 3 (2023):3.

⁶⁷Sofianti, Sunendar, and Sastromiharjo, *Tinjauan Feminisme: Citra Diri Perempuan Dalam Tujuh Novel Terbaik Angkatan 2000*,52.

⁶⁸Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*.

mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), menerjemahkan (*translate*).⁶⁹

Hermeneutik feminis adalah pendekatan dalam studi Alkitab yang menyoroti bagaimana teks-teks Kitab Suci mencerminkan dan membentuk peran gender serta relasi kekuasaan. Dalam buku Hammel yang berjudul "Gerrit Singgih" didalam dikutip bahwa menurut E. G Singgih, Hermeneutik Feminis adalah sebuah pendekatan atau metode penafsiran yang bertujuan untuk mengakui dan menegaskan validitas perspektif perempuan dalam memahami teks-teks Alkitab.⁷⁰ Terlebih khusus dalam teks teks Alkitab yang ditulis dalam konteks budaya patriarkal yang menyebabkan para kaum perempuan terpinggirkan. Oleh karena itu sebagai bentuk pemberontakan para kaum feminis mereka menciptakan sebuah penafsiran feminis guna untuk mengurangi atau meminimalisir sistem patriarkal baik itu di dalam Alkitab maupun dalam berbagai tradisi teologi.⁷¹

Jadi Hermeneutika feminis adalah sebuah metode penafsiran Alkitab yang digunakan untuk mengubah suatu ketentuan atau pandangan yang menindas para kaum wanita, yang muncul sebagai suatu respon terhadap dominasi intepretasi yang cenderung maskulin

⁶⁹Edi Susanto, *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016),1-2.

⁷⁰Viktor Hammel, *Gerrit Singgih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),24.

⁷¹Adian Husaini, "HERMENEUTIKA FEMINIS: Suatu Kajian Kristis," *AL-INSAN JURNAL KAJIAN ISLAM* 3, no. 2 (2006),107.

dan androsentris dimana seringkali mengabaikan pengalaman perempuan.

D. Teori Trauma

1. Pengertian Trauma

Kata trauma dalam bahasa sehari-hari selalu diarahkan kepada sesuatu pengalaman yang negatif dan membekas dalam kehidupan yang mengalaminya. Dalam KKBI trauma merupakan tindakan tidak normal akibat dari suatu tekanan jiwa pengalaman yang mengguncangkan jiwa.⁷² Istilah trauma ini juga diartikan sebagai *"wound of the soul"* yakni "luka jiwa" yang terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang terjadi kepada seseorang, dan dari pengalaman tersebut mengakibatkan rasa takut berlebihan, tidak berdaya dalam menyelamatkan diri dan perasaan tidak aman setelah peristiwa tersebut.⁷³

Dari sudut pandang etimologi, istilah trauma berakar dari bahasa Yunani, yakni *"tramotos"* atau *"trauma,"* serta kata *"wound"* yang keduanya bermakna luka.⁷⁴ Dalam bahasa Latin, *"trauma"* juga diterjemahkan sebagai *"luka"* yang mengacu pada respon terhadap

⁷² Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷³ Irwanto and Hani Kumala, *Memahami Trauma: Dengan Perhatian Khususnya Pada Masa Kanak-Kanak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 2-3.

⁷⁴ Vitria Tito Fismatika, *Trauma Dan Rekonsiliasi Perempuan Melawan Patriarki, Taliban Dan Poligami* (Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2021), 13.

suatu peristiwa.⁷⁵ Jadi dengan demikian trauma merupakan suatu tekanan secara emosional terhadap suatu individu diakibatkan oleh suatu kejadian yang memberikan luka secara fisik maupun emosional bagi seseorang.

American Psychological Association berpendapat bahwa trauma merupakan suatu respon secara emosional seseorang terhadap suatu kejadian yang menakutkan seperti kecelakaan, kejahatan, bencana alam, kekerasan seksual, kematian orang terdekat dan lain-lain.⁷⁶

Menurut Septemmy E. Lakawa trauma adalah sebuah luka yang membekas dalam ingatan yang dimana susah untuk diungkapkan. Septemmy berangkat dari pemikiran Cathy Caruth yang mengatakan bahwa trauma adalah suara luka dan menurut Shelly Rambo “luka yang tak kunjung pergi”.⁷⁷ Jadi trauma merupakan kekerasan seksual dapat menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan, termasuk hilangnya rasa aman, ketakutan, dan kesulitan dalam membangun esehat identitas diri.

⁷⁵Irwanto and Hani Kumala, *Memahami Trauma: Dengan Perhatian Khususnya Pada MAsa Kanak-Kanak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020),1.

⁷⁶lindarda S. Panggalo et al., *Kesehatan Mental* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024),56.

⁷⁷Septemmy E. Lakawa, *Covid 19 & Luka: Selisik Teologi Trauma* (Jakarta, 2020),56.

2. Jenis-Jenis Trauma

Menurut Hendrayani, Afnibar dan Ulfatmi, berdasarkan penyebab dan sifat terjadinya, trauma dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis:

- a. Trauma Psikologis, ini adalah hasil dari peristiwa mendadak yang mengganggu ketahanan mental individu. Trauma ini dapat menyerang baik fisik maupun psikis dan sering kali disebabkan oleh kejadian yang tidak terduga seperti kecelakaan atau kekerasan.
- b. Trauma Neurosis, merupakan gangguan yang terjadi pada sistem saraf pusat akibat benturan atau pemukulan, yang dapat menyebabkan masalah mental.
- c. Trauma Psikosis, jenis trauma ini lebih serius dan dapat menyebabkan gangguan mental yang parah, seperti halusinasi atau delusi.
- d. Trauma Situasional, ini terkait dengan kejadian spesifik seperti bencana alam, perang, atau kehilangan orang tercinta. Trauma ini biasanya bersifat kolektif, mempengaruhi banyak orang sekaligus.
- e. Trauma Perkembangan, trauma yang dialami pada berbagai tahap perkembangan hidup, misalnya penolakan dari teman sebaya atau pengalaman negatif dalam keluarga.

- f. Trauma Eksistensial, berkaitan dengan perasaan tidak berdaya atau kegagalan dalam mencapai tujuan hidup yang berarti.⁷⁸

Kemudian jenis-jenis trauma dalam buku “Kesehatan Mental” oleh Lindarda Panggalo dengan berdasar pada pendapat Olivine ditentukan jenis-jenis trauma menurut respon emosional dan psikologi, pada umumnya terbagi menjadi tiga yakni:

- 1) Trauma Akut: Trauma yang disebabkan oleh satu peristiwa traumatis, seperti kecelakaan mobil, bencana alam, atau serangan kekerasan.
- 2) Trauma Kronis: Trauma yang disebabkan oleh paparan berulang atau berkepanjangan terhadap peristiwa traumatis, seperti pelecehan anak, kekerasan dalam rumah tangga, atau perang
- 3) Trauma Kompleks, yang disebabkan oleh beberapa kejadian yang penuh dengan stress dan penyebabnya tidak berkaitan secara langsung.⁷⁹

Yang akan menjadi fokus penulis dari jenis-jenis trauma yang berkaitan dengan pengalaman traumatik dalam penelitian ini adalah jenis trauma psikologis dimana trauma ini terjadi akibat dari suatu Kejadian mendadak akibat suatu kekerasan.

⁷⁸Hendrayani Gusril Kenedi, Afnibar, and Ulfatmi, “Konseling Traumatis,” *Jurnal Kolaboratif Sains* vol. 7, no. 1 (2024), 277.

⁷⁹Panggalo et al., *Kesehatan Mental*, 58.

3. Dampak Pengalaman Traumatik

Pengalaman traumatik adalah peristiwa yang menyebabkan dampak emosional dan psikologis yang mendalam. Pengalaman ini bisa bersifat langsung (dialami sendiri) atau tidak langsung (menyaksikan orang lain mengalami trauma). Pengalaman traumatik ini memiliki dampak bagi kesehatan mental yang menimbulkan gejala dapat bervariasi, mulai dari stres, kecemasan, hingga gejala fisik seperti gangguan tidur dan masalah kesehatan lainnya.

- a. Dampak Psikologis: pengalaman traumatik sering kali menyebabkan masalah mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan pasca-trauma (PTSD).
- b. Dampak Fisik: Stres akibat pengalaman traumatik dapat memengaruhi kesehatan fisik, termasuk peningkatan risiko penyakit kronis seperti asma, penyakit jantung, dan diabetes di kemudian hari, perubahan nafsu makan dan sistem kekebalan tubuh yang melemah.⁸⁰

E. Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pelecehan Seksual

⁸⁰Afrilia Nur Fadhila et al., "Pengaruh Pengalaman Traumatis Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas 8 MTs Negeri 4 Serang," *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2025), 638-639.

Pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan atau eksploitasi seksual terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka, yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman, terintimidasi, atau dirugikan. Tindakan ini dapat terjadi di berbagai konteks, pelecehan seksual mencakup berbagai bentuk, termasuk komentar bernada seksual, sentuhan fisik yang tidak diinginkan, dan perilaku non-verbal yang bersifat seksual dan dilakukan secara sepihak.⁸¹

Di Indonesia salah satunya begitu banyak korban pelecehan seksual yang sampai saat ini belum bisa berdamai dengan keadaan yang telah mereka alami dan ini menjadi isu yang serius di Indonesia. Di Toraja salah satunya baik Tana Toraja maupun Toraja Utara. Disamping kasus bunuh diri yang juga tinggi di Toraja, juga kasus kekerasan seksual juga banyak terjadi. Dari hal ini yang tentu akan menyisahkan trauma bagi para korban. Data kasus di Tana Toraja dari rentang tahun 2022 sampai 2025 mencapai 82 kasus.⁸²

2. Dampak Pelecehan Seksual

Dampak dari pelecehan seksual dapat sangat merugikan bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Beberapa akibat yang sering terjadi meliputi:

⁸¹Nurmawati and Dhea Kurniawati, *Pelecehan Seksual Dari Aspek Mekanisme Pertahanan Diri* (Jawa Timur: Qiara Media, 2023),vii.

⁸²Hardani Triyoga and Supriadi Maud, "Ngerinya Kasus Kejahatan Seksual Di Tana Toraja Sulsel, Pelakunya Sanak Keluarga Hingga Lansia."

- a. Trauma Psikologis, korban dapat mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) akibat pengalaman traumatis tersebut.
- b. Gangguan Fisik, korban mungkin mengalami masalah kesehatan fisik akibat stres berkepanjangan atau reaksi emosional terhadap pelecehan dan berpengaruh akan fisiknya.
- c. Dampak Sosial, pelecehan seksual dapat menyebabkan isolasi sosial bagi korban, di mana mereka merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain atau berada di lingkungan yang sama dengan pelaku.⁸³

3. Peran Gereja Dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual

Tidak dapat dipungkiri dari data yang begitu banyak mengenai korban pelecehan seksual tentu didalam lingkup gereja pun ada dan gereja tidak bisa tinggal dia dalam menangani hal ini dimana gereja harus menjalankan fungsi pelayanannya secara holistik.⁸⁴ Karena ini adalah masalah serius bukan hanya dihadapi oleh bangsa negara tapi juga oleh gereja karena itu sangat dibutuhkan pelayanan gereja bagi

⁸³Fachria Octavia and Nunung Nurwaty, "Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas* 3, no. 2 (2021):59.

⁸⁴Eddy Danusukumah, Lusiana Y. Winata, and Rikardo P. Sianipar, "Penerapan Pelayanan Holistik Gereja Dalam Kebhinekaan Umat Bergama Di Indonesia," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 9, no. 2 (2023):101.

para korban dan penanganan khusus bagi mereka.⁸⁵ Gereja haruslah hadir dalam menjawab kebutuhan orang yang telah mengalami kekerasan seksual dan mengalami trauma, dengan menjalankan program pelayanan dan tidak berdiam diri dalam menyikapi masalah tersebut.

Gereja berperan penting dalam penanganan korban pelecehan seksual melalui berbagai cara:

- a. Pelayanan pastoral konseling: Gereja dapat menyediakan pelayanan pastoral konseling untuk memberikan dukungan, tuntunan, pembinaan, dan bimbingan bagi korban pelecehan seksual. Pendampingan ini bertujuan untuk memulihkan kesehatan mental dan spiritual korban.⁸⁶
- b. Menciptakan ruang aman: Gereja dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi korban untuk berbicara tanpa rasa takut atau intimidasi. Ruang aman ini penting karena pelecehan dapat terjadi dalam kegiatan gerejawi, dan relasi kuasa di gereja dapat menghambat pengungkapan kasus.⁸⁷
- c. Pencegahan pelecehan seksual: Gereja berperan dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari

⁸⁵Hend Mongkau, "Pastoral Konseling Dalam Menangani Korban Kekesana Seksual Pada Anak," *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI* 4, no. 1 (2023)58.

⁸⁶Ibid,62-67.

⁸⁷Daniel Bimas Prakoso and Monica Margaret, "Peran Gereja Dalam Menangani Kekerasan Seksual Yang Terjadi Terhadap Anak-Anak Di Salah Satu Lingkungan Gereja Katolik," *Ranah Research: Journal of Multidiciplinary Research and Development* 6, no. 4 (2024),685-686.

kekerasan seksual. Jemaat perlu diedukasi untuk mengidentifikasi tanda-tanda pelecehan, mendukung korban, dan melaporkan insiden dengan aman.⁸⁸

- d. Dukungan pemulihan: Gereja dapat memberikan dukungan bagi pemulihan korban melalui konseling, doa, dan komunitas. Pemulihan ini melibatkan penyembuhan emosional, fisik, dan spiritual. Gereja dapat bekerja sama dengan orang tua, psikolog, dan psikiater untuk mendampingi korban hingga mengalami pemulihan.⁸⁹

4. Penanganan Pelecehan Seksual di Indonesia

Di Indonesia, penanganan pelecehan seksual telah mendapatkan perhatian lebih dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa langkah penanganan dan regulasi yang ada meliputi:

- a. Hukum Pidana, pelecehan seksual diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Hukum ini memberikan sanksi bagi pelaku pelecehan seksual baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.⁹⁰

⁸⁸Diva Threcia Purba et al., "Pelecehan Seksual Dalam Tinjauan Etika Kristen," *TRUST PENTAKOSTA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024), 7.

⁸⁹Ibid, 6-7.

⁹⁰Dimas Gibran Satrio Utomo, "" Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2024): 43-44.

- b. Perlindungan Korban, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Perempuan Korban Kekerasan, yakni dengan memberikan perlindungan bagi korban pelecehan seksual terhadap anak dan perempuan.⁹¹

⁹¹Raja Aisha Kencanadewi and Amanda Lovita, "Upaya Pemberdayaan Korban Pelecehan Seksual Pada Perempuan," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 8, no. 1 (2024):16.